



Abu Abdillah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Beginilah
Seharusnya
Menyikapi
Penguasa

Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

Abu Abdillah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Beginilah
Seharusnya
Menyikapi
Penguasa

Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

Judul Buku

Beginilah Seharusnya Menyikapi Penguasa
Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

Penulis

Abu Abdillah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10 cm x 14 cm (48 halaman)

Penerbit



Perum Telaga Sakinah, Cluster Pesona Asri
No. 23 Desa Telaga Murni Kec. Cikarang Barat
Kab. Bekasi Jawa Barat

Telp. 081282856568



Daftar Isi

- Muqaddimah Penulis 1
- Kekuasaan Milik Allah dan Dari Allah..... 4
- Bentuk-Bentuk Kepemimpinan.....7
- Wajibnya Mengangkat Pemimpin dan Penguasa..... 9
- Ta'at Kepada Penguasa.....14
- Etika dan Adab Kepada Penguasa23

PUSTAKA
 **Syahrul**
Fatwa



Muqaddimah Penulis

Al-Kisah ada seorang khawarij yang datang menemui Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه seraya bertanya, “Wahai khalifah Ali, mengapa pemerintahmu banyak dikritik oleh orang-orang tidak sebagaimana saat pemerintahannya sahabat Abu Bakar dan Umar?!”. Sahabat Ali Menjawab, “Karena pada zaman sahabat Abu Bakar dan Umar yang menjadi rakyatnya adalah aku dan orang-orang yang semisalku, sedangkan rakyatku sekarang adalah kamu

dan orang-orang yang semisalmu!!”¹

Sungguh kisah yang menakjubkan, memberi pelajaran kepada kita semua bahwa kebaikan penguasa diawali dari kebaikan rakyatnya, kebaikan rakyat dalam menyikapi penguasanya.

Malik bin Dinar رضي الله عنه menceritakan bahwa Hajjaj bin Yusuf as-Tsaqafi pernah berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya acapkali kalian berbuat dosa, maka Allah akan timpakan balasanya kepada penguasa kalian”².

Buku mungil ini, kami tulis untuk menyadarkan kaum muslimin agar kembali kepada petunjuk syariat dalam menyikapi penguasa. Sikap yang benar dan tepat dalam berinteraksi kepada penguasa yang sah kaum muslimin. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

1 *Syarh Riyadhus Shalihin* 3/43, oleh Ibnu Utsaimin.

2 *as-Syari'ah* hal. 38 oleh Imam al-Aajurri.

**Telaga Sakinah, Cikarang Barat
Menjelang tengah malam yang sunyi
10 Rabi'ul Akhir 1446 H / 13 Oktober 2024**

**Seorang hamba yang sangat
membutuhkan ampunan Rabbnya
Abu Abdillah Syahrul Fatwa, Lc., MA.**



Kekuasaan Milik Allah dan Dari Allah

Ketahuiilah, bahwa kekuasaan, kepemimpinan hanyalah datangnya dari Allah dan milik Allah ﷻ semata. Perhatikan firman Allah ﷻ berikut ini;

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ
وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ
تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

Katakanlah: “Wahai Rabb yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran: 26).

Allah ﷻ berfirman juga:

﴿ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ

﴿ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.” (QS. An-Nisaa’: 54).

Muadz bin Jabal رضي الله عنه berkata: “Sesungguhnya pemimpin itu termasuk urusan Allah, barangsiapa yang mencela pemimpin, maka dia telah

mencela urusan Allah!!”³

Muhammad bin Hanafiyah رضي الله عنه mengatakan: “Ketahuilah, para pemimpin itu telah ditetapkan waktu dan masanya, andaikan manusia sepakat untuk melengserkannya niscaya mereka tidak akan mampu hingga Allah yang akan memberi izin. Apakah kalian mampu untuk menghancurkan gunung ini?”⁴

3 Dikeluarkan oleh Ibnu Zanjawaih dalam *al-Amwal* no. 33, Abu Amr ad-Dani dalam *as-Sunan al-Waridah Fil Fitn* no. 144.

4 Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah 7/272



Bentuk-Bentuk Kepemimpinan

Kepemimpinan itu ada dua bentuk:

Pertama: Kepemimpinan dalam agama.

Misalnya adalah kepemimpinan dalam shalat, maka imam shalat kepemimpinannya adalah dalam agama. Dan ada aturan yang harus dita'ati. Seperti wajib mengikuti imam, tidak boleh mendahului dan sebagainya.

Kedua: Kepemimpinan dalam hal pengaturan.

Maka hal ini mencakup pemimpin yang paling tinggi dari seluruh bawahannya. Pemimpin yang paling tinggi adalah orang yang ucapannya paling teratas dalam sebuah Negara. Seperti raja, para presiden dan sebagainya, mencakup pula para menteri.⁵

5 *Syarah al-Aqidah as-Safaariiniyyah* hal.663, Ibnu Utsaimin



Wajibnya Mengangkat Pemimpin dan Penguasa

Para ulama berdalil akan wajibnya mengangkat seorang pemimpin dengan dalil yang sangat banyak. Diantaranya;

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً﴾

Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada

*Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”
(QS. Al-Baqarah: 30).*

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً
جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa yang mati dan tidak baiat, maka dia mati dalam keadaan seperti matinya orang jahiliyyah.”⁶

Imam al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:
“Keadaan mati seperti matinya orang jahiliyyah yaitu orang yang mati dalam keadaan tersesat dan tidak punya seorang pemimpin yang dita’ati, karena mereka tidak mengenal yang demikian itu”.⁷

Makna hadits ini adah wajib bagi ummat untuk mengangkat seorang pemimpin yang

6 HR. Muslim: 1851

7 *Fathul Bari* 13/7

bisa menjaga kebaikan dan menjaga hak-hak mereka.⁸

Hikmah yang terkandung dari perintah ini sangatlah jelas, karena berkumpulnya sebuah masyarakat dan komunitas manusia tidak akan sempurna kecuali dengan adanya seorang pemimpin. Sebuah rumah harus ada seorang pemimpin, sebuah kantor perusahaan harus ada seorang pemimpin, dewan kementerian harus ada seorang pemimpin. Sebuah Negara harus ada seorang pemimpin.

Sahabat mulia Ali Bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata: “Harus bagi manusia untuk mengangkat seorang pemimpin, sama saja dia pemimpin yang baik atau buruk”.⁹

Imam al-Mawardi رحمته الله berkata: “Kepemimpinan diadakan untuk meneruskan khilafah kenabian dalam menjaga agama dan urusan dunia. Mengangkat dan memilih orang yang

8 *Fatawa Lajnah Daimah* no.8225

9 HR. Ibnu Abi Syaibah 7/557

bisa memimpin umat adalah wajib berdasarkan ijma".¹⁰

Karena seorang pemimpin akan menyatukan beragam manusia, berbuat adil terhadap orang yang dizhalimi, menjaga negeri dari serangan musuh, menjamin keamanan kekayaan Negara dari tangan orang-orang penjegal dan perampok dan lain sebagainya. Apabila hal ini tidak terwujud, maka janganlah anda berharap keamanan negeri akan tercipta, tunggulah kehancuran negeri itu! Cukuplah menjadi pelajaran apa yang terjadi baru-baru ini di sebuah Negara teluk, ketika ada seorang pemimpin Negara yang menghilang selama satu pekan. Rakyat berubah menjadi beringas, saling merampok, menjarah dan merusak kehormatan. Padahal pemimpinnya bukan orang yang dibenci!.

Maka alangkah bagusnya apa yang diucapkan sebagian salaf: "Enam puluh tahun bersama pemimpin yang zhalim adalah lebih

10 *Ahkam Sulthoniyah* hal. 5-6, al-Mawardi

baik daripada semalam tanpa ada seorang pemimpin”.¹¹

11 *As-Siyasah as-Syar'iyah* hal.176, Ibnu Taimiyyah. Lihat pula *Fiqh as-Siyasah asy-Syar'iah* hal.121, DR.Khalid al-Anbari. Dar. Minhaj



Ta'at Kepada Penguasa

Sesungguhnya mendengar dan ta'at kepada penguasa termasuk pokok aqidah salafiah ahlus sunnah wal jama'ah. Tidak ada yang menyelisihi aqidah ini kecuali dapat kita pastikan bahwa dia orang yang jahil atau pengekor hawa nafsu. Cukuplah keseriusan para ulama dalam menjelaskan aqidah yang murni ini dalam kitab-kitab mereka sebagai bukti agungnya kewajiban ta'at kepada penguasa.

Kewajiban mendengar dan ta'at kepada penguasa berlaku pada seluruh perkara yang

bukan maksiat, karena tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam memaksiati sang khalik. Dalil-dalil yang menerangkan pokok yang agung ini diantaranya adalah sebagai berikut;

Allah ﷻ berfirman;

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisaa’:59).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan, “Ulil Amri mencakup dua golongan, yaitu ulama dan penguasa”.¹²

Perhatikanlah bersamaku konteks ayat ini “*Ta’atilah Allah dan Ta’atilah Rasul-Nya dan Ulil Amri.*” Allah ﷻ tidak mengatakan; *Ta’atilah ulil amri diantara kamu*, hal ini karena ulil amri itu tidak dikhususkan dengan keta’atan, bahkan mereka itu dita’ati dalam perkara yang sesuai keta’atan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ayat ini Allah mengulang kalimat *Ta’atilah untuk Rasul*, karena orang yang ta’at kepada rasul berarti dia ta’at kepada Allah ﷻ. Karena rasul itu tidak akan memerintah selain keta’atan kepada Allah. Adapun para pemimpin kadangkala mereka memerintahkan selain keta’atan kepada Allah, maka tiak boleh menta’ati kecuali dalam perkara yang sesuai dengan keta’atan Allah dan Rasul-Nya”.¹³

12 *Majmu Fatawa* 18/158. Lihat pula *Tafsir at-Thabari* 5/93, *Tafsir Ibnu Katsir* 1/530, *Fathul Bari* 8/254, Ibnu Hajar, *Risalah at-Tabukiah* hal.47, Ibnul Qoyyim.

13 *Syarah al-Aqidah at-Thohawiyah* 2/578, Abul Izz al-Hanafi

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ
مَالَكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Engkau mendengar dan menta’ati pemimpin, dengar dan ta’atilah, sekalipun mereka memukul punggungmu dan mengambil hartamu.”¹⁴

Rasulullah ﷺ juga bersabda;

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ
وَكْرَهُ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أَمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا
سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan ta’at (kepada penguasa) dalam perkara yang dia senangi dan dia benci, kecuali apabila diperintah kemaksiatan. Apabila diperintah kemaksiatan, maka tidak perlu mendengar

14 HR. Muslim: 1847

dan ta'at.¹⁵

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan, “Hadits ini menunjukkan wajibnya ta'at kepada penguasa, hal itu berlaku dalam perkara yang bukan maksiat. Hikmahnya ta'at kepada penguasa adalah agar menjaga persatuan kalimat, karena yang namanya perpecahan adalah kehancuran”.¹⁶

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله mengatakan: “Sebab mengapa kita diperintah untuk ta'at kepada para penguasa, karena andaikan pemimpin boleh dimaksiati tentulah manusia akan hidup dalam keadaan kacau balau, dengan demikian tidak ada manfaatnya kita memilih pemimpin, maka harus ta'at kepada para pemimpin”.¹⁷

Ketahuilah, wajibnya ta'at kepada penguasa bersifat umum, sama saja kepada penguasa

15 HR. Bukhari 13/121, Muslim 3/1469

16 *Fathul Bari* 13/112

17 *Syarah al-Aqidah as-Safaariini* hal.689, Ibnu Utsaimin

yang baik atau yang zhalim, selama perintah mereka bukan kemaksiatan. Wajib ta'at kepada penguasa selama mereka masih muslim, mengerjakan shalat, tidak boleh berontak sampai jelas kekafirannya. Inilah keyakinan ahlu sunnah wal jama'ah dari zaman ke zaman, mereka mendahulukan nas-nash syar'i bukan hawa nafsu. Hal ini bertolak belakang dengan keyakinan sebagian kelompok islam yang membolehkan berontak apabila melihat penguasa yang zhalim!! atau kelompok yang terlalu menganggap suci penguasa hingga maksum dan tidak perlu dinasehati!!. Allahu Musta'an.¹⁸

Imam Abul Hasan al-Asy'ari رحمته الله mengatakan: “Dan mereka ahli hadits telah sepakat untuk mendengar dan ta'at kepada para pemimpin kaum muslimin. Dan wajib bagi yang punya pemimpin baik yang terpilih dengan

18 Pembahasan ini banyak mengambil manfaat dari dua sumber utama *Muamalatul Hukkam Fi Dhauil Kitab was Sunnah* oleh Abdus Salam bin Barjas, *al-Wardul Maqthuf* oleh Fauzi al-Atsari dengan sedikit tambahan oleh penulis.

cara damai atau kudeta, sama saja pemimpin yang baik atau jelek. maka tidak boleh memberontak kepada mereka dengan pedang, mereka jelek atau adil sama saja. Wajib ta'at semuanya untuk berperang melawan musuh bersama para pemimpin, haji bersama mereka, membayar sedekah jika mereka meminta, shalat di belakang mereka, hari raya bersama mereka".¹⁹

Imam at-Thahawi رحمته الله berkata: "Kami tidak membolehkan untuk memberontak kepada para pemimpin dan penguasa, sekalipun mereka berbuat semena-mena. Kami tidak membolehkan mendo'akan jelek untuk mereka, tidak boleh mencabut keta'atan dari mereka. Kami berpandangan bahwa ta'at kepada para pemimpin termasuk keta'atan kepada Allah sebagai sebuah kewajiban. Selama mereka tidak memerintahkan maksiat. Kami mendo'akan

19 *Risalah Ila Ahli ats-Tsaghor* hal.296-297, Abul Hasan al-Asy'ari, Tahqiq: Abdullah Syakir bin Muhammad al-Junaid

kebaikan dan keselamatan bagi mereka.²⁰

Imam Abu Utsman as-Shabuni رحمته الله mengatakan: “Para ahli hadits berpendapat untuk shalat jum’at, hari raya dan shalat lainnya di belakang pemimpin yang muslim, sama saja dia pemimpin yang baik atau jelek. Mereka berpandangan untuk jihad melawan orang kafir bersama pemimpin, baik atau jelek. Ahli hadits juga berpandangan untuk mendo’akan kebaikan bagi para pemimpin, mereka tidak berpendapat untuk keluar dan memberontak kepada pemimpin dengan pedang, sekalipun terlihat dari para pemimpin kesalahan hingga berpaling dari keadilan dan berpihak pada sesuatu yang curang dan penyimpangan.”²¹

Al-Hafizh Abu Bakr al-Isma’ily رحمته الله mengatakan: “Ahli hadits berpandangan untuk mendo’akan pemimpin dengan kebaikan, mendo’akan agar mencintai keadilan. Mereka tidak

20 *Syarah al-Aqidah at-Thohawiyah* 2/575-576

21 *Aqidah as-Salaf Ashabil Hadits* hal.294, Imam as-Shobuni, Tahqiq: DR. Nashir al-Juday’i

berpandangan untuk keluar dan memberontak dengan pedang kepada para pemimpin”.²²

Imam Abul Hasan al-Asy’ari رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan: “Ahi Hadits berpandangan untuk mendo’akan para pemimpin kaum muslimin dengan kebaikan, dan mereka melarang memberontak dengan pedang kepada para pemimpin, dan tidak ikut berperang tatkala fitnah berkecamuk”.²³

22 *I’tiqod Aimmah Ahli Hadits* hal.75-76, al-Isma’iliy

23 *I’tiqod Aimmah as-Salaf Ahlil Hadits* hal.319, DR. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais. Lihat pula *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* hal. 67-71, Muhammad bin Ibrohim al-Hamd, Taqdim Syaikh Ibnu Baz



Etika dan Adab Kepada Penguasa

Karena penguasa mempunyai kedudukan yang tinggi, maka Islam mengatur bagaimana seharusnya hubungan antara rakyat dan penguasa, agar hubungan ini berjalan harmonis hingga nantinya terbentuk sebuah pemerintahan yang kita idamkan bersama. Berikut ini sebagian adab kepada penguasa;

1. Hormati Penguasa

Islam sangat memuliakan penguasa, hal itu karena beratnya tugas yang mereka emban dalam mengatur roda pemerintahan. Islam menempatkan mereka dalam derajat yang terhormat. Tidak boleh bagi siapapun untuk melecehkan penguasa, baik dengan celaan, ghibah atau yang lainnya. Namun sangat disayangkan, ajaran yang mulia ini sudah banyak dilupakan oleh sebagian kaum muslimin!, jangan aneh kalau penguasa sekarang tidak berwibawa dan mudah dijatuhkan, dicela dan direndahkan. Ketahuilah wahai saudaraku, Rasulullah melarang keras sikap perendahan kepada penguasa, beliau ﷺ bersabda;

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَ
اللَّهُ وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللَّهُ

“Para penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang memuliakan penguasa, Allah akan memuliakannya. Barangsiapa

yang menghina penguasa, Allah akan hinakan dia.”²⁴

Imam Ibnu Abi Ashim dalam kitabnya *as-Sunnah*²⁵ dari Muawiyah bin Abi Sufyan dia berkata, “Ketika Abu Dzar keluar menuju Rabadzah dia bertemu dengan sekelompok penduduk dari Iraq”. Mereka berkata, “Wahai Abu Dzar kami sudah tahu apa yang dilakukan penguasa terhadapmu, duduklah dan tancapkanlah bendera pemberontakan, maka orang-orang akan berdatangan kepadamu”. Abu Dzar berkata, “Tenang, tenang wahai ahli Islam, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Akan ada sepeninggalanku para penguasa. Hormatilah mereka, barangsiapa yang mencari celah kejelekannya, sungguh dia telah meruntuhkan dinding Islam. Tidak akan diterima taubatnya hingga dia mengembalikan dinding yang dirusak sebagaimana semula”.

24 HR. Baihaqi 17/6, as-Sunnah Ibnu Abi Ashim 2/698. Lihat *as-Shahihah* 5/376 oleh Syaikh al-Albani.

25 2/727

Semoga Allah ﷻ merahmati Sahl bin Abdullah at-Tustari ketika berkata, “Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menghormati penguasa dan ulama. Apabila mereka mengagungkan dua golongan ini, Allah akan memperbaiki dunia dan akhirat mereka. Apabila mereka merendharkannya, berarti mereka telah menghancurkan dunia dan akhirat mereka sendiri”.²⁶

2. Jangan dicela

Mencela kehormatan penguasa adalah kesalahan yang besar dan perbuatan yang jelek.

Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَسُبُّوا أُمَرَآءَكُمْ وَلَا تَعُشُّوهُمْ وَلَا تَعُصُوهُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا فَإِنَّ الْأَمْرَ قَرِيبٌ

“Jangan kalian mencela penguasa kalian, jangan kalian menipu dan membencinya.

26 *Tafsir al-Qurthubi* 5/260

Bertakwa dan bersabarlah kepada Allah, sesungguhnya perkaranya dekat.”²⁷

Ziyad bin Kusaib al-Adawi رضي الله عنه berkata, “Aku pernah bersama Abu Bakrah duduk dibawah mimbar Ibnu Amir yang sedang berkhotbah dan memakai pakaian tipis. Abu Bilal berkata, “Lihatlah pemimpin kita, dia memakai pakaian orang fasik!” Abu Bakrah berkata, “Diamlah! sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang menghina penguasa Allah di muka bumi, maka Allah akan menghinakannya”^{.28}

Larangan mencela penguasa bukan hanya penghormatan kepada mereka semata, akan tetapi demi membendung kerusakan yang lebih besar. Tidak mustahil berawal dari celaan berujung pada pemberontakan. Apabila perkaranya sudah separah itu maka tunggulah

27 HR. Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 6/69, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* 2/488, Tahqiq DR. Basim Jawabirah dan beliau menghasankannya

28 *as-Shahihah* 5/376, oleh Syaikh al-Albani.

kehancuran, karena tidaklah larangan agama ini diterjang kecuali akan membawa kerugian bagi pelakunya. Pahamiilah sekali lagi wahai saudaraku!

3. Ingkar mungkar kepada penguasa

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan salah satu asas agama ini. Tegaknya amar ma'ruf nahi mungkar akan membawa kebaikan dan kebatilan akan punah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104).

Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman.”²⁹

Lantas apabila sudah jelas kewajiban amar ma’ruf nahi mungkar, bagaimanakah cara yang syar’i dalam mengingkari kemungkaran penguasa? Hal ini perlu di pahami dengan baik, agar kita tidak salah melangkah. Alih-alih ingin amar ma’ruf nahi mungkar malah akhirnya membawa kerusakan.

Imam Ibnu Nuhas رحمته الله mengatakan, “Ingkar mungkar kepada penguasa, maka tidak boleh bagi seorangpun untuk mencegahnya dengan

29 HR. Muslim no.49

kekuatan tangan, tidak boleh mengangkat senjata, atau mengumpulkan orang untuk memberontak, karena yang demikian itu akan mengobarkan fitnah, menimbulkan kejelekan dan menjatuhkan kewibawaan penguasa dari hati rakyat, bahkan bisa jadi mendorong rakyat untuk berontak, menghancurkan negeri dan lain sebagainya dari kejelekan yang tidak samar lagi”.³⁰

Imam Ahmad رحمته الله mengatakan, “Penguasa tidak boleh ditentang, karena pedangnya terhunus”.³¹

Imam Ibnu Muflih رحمته الله mengatakan, “Tidak boleh bagi seorangpun untuk mengingkari penguasa kecuali dengan nasehat dan peringatan dari hukuman dunia dan akhirat, hal itu wajib dan selain itu tidak boleh”.³²

30 *Tanbihul Ghafilin* hal.46

31 *al-Adab asy-Syar'iah* 1/197

32 *al-Adab asy-Syar'iah* 1/195

Kesimpulan dari perkataan di atas, bahwa manhaj ahlus sunnah dalam masalah ini adalah berusaha mengumpulkan hati manusia agar bagaimana mereka mencintai penguasa, menyebarkan rasa cinta antara rakyat dan penguasa, mengajari rakyat agar bersabar atas kecurangan penguasa, berupa monopoli mereka terhadap harta, perbuatan zhalimnya dan lain-lain. Tetap menasehati penguasa dengan rahasia, memperingati penguasa dari kemungkarannya secara umum tanpa menyebutkan individu orangnya, seperti memperingati bahaya zina secara umum, riba secara umum, korupsi secara umum dan lain sebagainya.³³

Renungilah penjelasan ini wahai saudaraku, pahamiilah dan berfikirilah dengan akal yang jernih, terimalah dengan hati yang lapang niscaya engkau akan selamat dari jeratan dan hembusan syubhat orang yang menyimpang dari jalan yang lurus ini.

33 *Muamalatul Hukkam* hal.111, Abdussalam bin Barjas

4. Nasehati secara rahasia

Penguasa adalah bagian kaum muslimin, mereka berhak dinasehati. Akan tetapi menasehati penguasa tidak sama seperti menasehati orang lain, bagaimana caranya? Renungilah hadits berikut;

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِ لَهُ
عَلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ
مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ لَهُ

“Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa, janganlah dia menampakkannya terang-terangan, akan tetapi hendaklah dia mengambil tangannya, kemudian menyepi. Apabila penguasa itu mau menerima, maka itulah yang dimaksud. Apabila tidak, sungguh dia telah menunaikan kewajibannya.”³⁴

34 HR.Ibnu Abi Ashim 2/507, Ahmad 3/403, Hakim 3/290, hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilalil Jannah* hal. 507

Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwasanya Usamah bin Zaid رضي الله عنه pernah ditanya, “Tidakkah engkau menemui Utsman bin Affan kemudian menasehatinya? Beliau menjawab, “Apakah kamu pikir saya tidak menasehatinya kecuali harus memberitahumu?! Sungguh aku telah menasehatinya dengan empat mata, dan aku tidak ingin membuka rahasia”.³⁵

Al-Hafizh Iyadh رحمته الله berkata, “Maksud Usamah adalah dia tidak ingin membuka pintu pengingkaran kepada penguasa secara terang-terangan, karena khawatir akibat jeleknya. Bahkan hendaklah mengingkari dengan lemah lembut, menasehati secara rahasia karena hal itu lebih bisa diterima”.³⁶

Imam asy-Saukani رحمته الله berkata, “Selayaknya bagi orang yang melihat kesalahan penguasa untuk menasehatinya, janganlah dia menampakkannya dihadapan orang

35 Bukhari 6/330, Muslim 4/2290

36 *Fathul Bari* 13/52

banyak”.³⁷

Imam al-Allamah as-Sindi رحمته الله mengatakan, “Barangsiapa yang hendak menasehati penguasa hendaklah secara rahasia, tidak ketika dihadapan orang banyak”.³⁸

Tempuhlah cara yang selamat ini wahai saudaraku seiman, nasehati penguasa secara rahasia jangan terang-terangan, jangan menebarkan kejelekannya di mimbar-mimbar bebas, di tempat umum, koran, majalah, demonstrasi atau apa saja dari cara-cara yang menyelisihi jalan ahlus sunnah. Janganlah anda tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh cara seperti itu walaupun niat pelakunya baik, karena cara yang demikian jelas menyelisihi sunnah.

37 *Sailul Jarar* 4/556

38 *Hasiyah ala Musnad Imam Ahmad* 24/50

5. Bersabar atas kezhaliman Penguasa

Bersabar atas kezhaliman penguasa termasuk pokok aqidah ahlu sunnah wal jama'ah. Dalil-dalil dalam masalah ini sangat banyak, bahkan hadits-hadits dalam masalah ini mencapai derajat mutawatir.

Allah ﷻ berfirman;

﴿يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ﴾



“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).

Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ
فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ فَمِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barangsiapa yang melihat sesuatu yang dia benci dari penguasanya maka hendaklah dia bersabar. Barangsiapa yang meninggalkan jama’ah sejengkal saja, maka dia mati dalam keadaan jahiliah.”*³⁹

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكَرُونَهَا. قَالُوا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ،
وَتَسْأَلُونَ اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ

“Sesungguhnya akan ada setelahku para pemimpin yang mementingkan diri mereka sendiri, perkara-perkara yang kalian ingkari.”
Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah,

39 HR. Bukhari no.7143, Muslim no.1849

apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Beliau menjawab, “Hendaklah kalian menuknaikan kewajiban kalian dan mintalah hakmu kepada Allah.”⁴⁰

Imam Hasan al-Bashri ؒ mengatakan, “Ketahuilah kezhaliman penguasa adalah kemurkaan dari kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah tidaklah dihadapi dengan pedang, akan tetapi hadapilah dengan takwa, tolaklah dengan do’a, taubat dan menjauhkan dosa”.⁴¹

Imam Ibnu Abil Izzī ؒ mengatakan, “Adapun ta’at kepada penguasa tetap wajib sekalipun mereka zhalim, karena keluar dari keta’atan mereka akan menimbulkan kejelekan yang banyak melebihi ke zhaliman mereka. Bahkan sabar atas ke zhaliman penguasa adalah penghapus dosa, melipat gandakan pahala, karena tidaklah Allah menimpakan hal itu kecuali karena kejelekan perbuatan kita sendiri. Balasan itu setimpal dengan

40 HR. Bukhari 13/5, Muslim 3/1472

41 *Adab al-Hasan al-Bashri* hal.119

perbuatan. Wajib bagi kita untuk bersungguh-sungguh meminta ampun kepada Allah, taubat dan memperbaiki diri. Maka apabila rakyat ingin lepas dari kezhaliman penguasa hendaklah mereka mengawali dengan meninggalkan perbuatan zhalim pada diri mereka sendiri”.⁴²

Abdul Malik bin Marwan رضي الله عنه berkata, “Berlaku adillah kepada kami wahai seluruh rakyat. Kalian menghendaki dari kami seperti pemerintahan Abu Bakar dan Umar, akan tetapi kalian tidak mau berjalan bersama kami dan tidak pula mencontoh rakyatnya Abu Bakar dan Umar”.⁴³

6. Tidak Memberontak

Memberontak kepada penguasa hukumnya haram bagaimanapun keadaan dan kejelekan penguasa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

42 *Syarah al-Aqidah at-Thahawiyah* 2/578

43 *Sirajul Muluk* hal.100

خِيَارَ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ،
وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ
أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ،
وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَفَلَا نُنَابِذُهُم بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا
فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا
تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ
طَاعَةٍ

“Sebaik-baiknya penguasa kalian adalah yang kalian mencintainya dan mereka mencintai kalian. Mereka mendo’akan kalian dan kalian mendo’akan mereka. Dan sejelek-jeleknya penguasa kalian adalah yang kalian membencinya dan mereka pun membenci kalian, kalian mencacinya dan mereka mencaci kalian.” Rasulullah ditanya, *“Wahai Rasulullah, tidakkah kita berontak dengan pedang?”* Rasulullah menjawab; *“Jangan, selama mereka*

masih menegakkan shalat. Apabila kalian melihat sesuatu yang kalian benci dari penguasa kalian, maka bencilah perbuatannya dan janganlah kalian mencabut keta'atan dari mereka.”⁴⁴

Imam Nawawi رحمته الله berkata, “Adapun berontak dan memerangi penguasa adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin sekalipun mereka zhalim dan fasiq”.⁴⁵

Imam al-Barbahari رحمته الله berkata, “Tidak halal memerangi penguasa dan berontak sekalipun mereka zhalim. Tidak ada di dalam sunnah yang namanya berontak kepada penguasa, karena hal itu akan membawa kerusakan agama dan dunia”.⁴⁶

Sungguh sejarah telah mencatat bagaimana kejamnya seorang yang bernama Hajjaj bin Yusuf as-Tsaqafi. Dia telah banyak membunuh

44 HR. Muslim no.1855

45 *Syarah Shahih Muslim* 12/229

46 *Syarhus Sunnah* hal.78

jiwa tak berdosa, sampai sahabat yang mulia Abdullah bin Jubair terbunuh. Lantas bagaimana sikap para sahabat yang lain, apakah mereka menyusun kekuatan untuk berontak? Walah, tidak sama sekali, bahkan mereka tetap menganjurkan untuk mendengar dan ta'at. Zubair bin Adiy berkata, "Kami mendatangi Anas bin Malik mengeluhkan perihal Hajjaj. Anas menjawab, "Bersabarlah, karena tidaklah datang sebuah zaman kecuali yang setelahnya akan lebih jelek hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian, aku mendengar ini dari nabi kalian".⁴⁷

Walhasil, berontak kepada penguasa hukumnya haram. Akan tetapi sangat disayangkan masih ada segelintir orang yang menyelisih hal ini dengan lisan dan perbuatan! Bahkan ada yang begitu gigih bersekutu dengan setan memalingkan manusia dari jalan Allah. Mereka menghasut rakyat untuk memberontak kepada penguasa atas nama oposisi,

47 HR. Bukhari 13/20

demokrasi, dan amar ma'ruf nahi mungkar!!

Salah satu gembong yahudi yang membunuh Utsman bin Affan selalu berwasiat kepada pengikutnya; “Mulailah dengan mencela para penguasa kalian dan tampakkanlah bahwa hal itu sebagai amar ma'ruf nahi mungkar, maka hati manusia akan condong kepada kalian, baru kemudian ajak mereka untuk berontak!”⁴⁸

7. Do'akan kebaikan

Kebaikan penguasa adalah idaman bagi setiap muslim, karena kebaikan penguasa adalah kebaikan bagi rakyat dan Negara.

Umar bin Khathab رضي الله عنه mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama penguasanya baik”.⁴⁹

Abu Utsman Said bin Ismail رحمته الله berkata,

48 *Tarikh Rusul* 4/340 oleh Ibnu Jarir at-Thabari

49 Dikeluarkan oleh Imam Baihaqi 8/162

“Nasehatilah penguasa, perbanyaklah mendo’akan kebaikan bagi mereka dengan ucapan, perbuatan dan hukum. Karena apabila mereka baik, rakyat akan baik. Janganlah kalian mendo’akan kejelekan dan laknat bagi penguasa, karena kejelekan mereka akan bertambah dan bertambah pula musibah bagi kaum muslimin. Do’akanlah mereka agar bertaubat dan meninggalkan kejelekan sehingga musibah hilang dari kaum muslimin”.⁵⁰

Fudhail bin Iyadh رضي الله عنه berkata, “Andaikan aku punya do’a yang mustajab, niscaya akan aku panjatkan untuk penguasa”.⁵¹

Maka kami mengajak seluruh saudaraku untuk mendo’akan kebaikan penguasa kita, karena kebaikan mereka adalah kebaikan rakyat juga. Kami menyeru kepada seluruh khatib, da’i dan alim ulama, do’akanlah kebaikan bagi para pemimpin, baik dalam khutbah jum’at, ceramah agama dan lain-lain karena

50 *Su’abul Iman* 13/99

51 Dikeluarkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* 8/91

hal itu termasuk sunnah yang telah banyak ditinggalkan.

Imam al-Barbahari رحمته الله berkata, “Apabila engkau melihat orang yang mendo’akan kejelekan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia seorang pengikut hawa nafsu. Dan apabila engkau melihat orang yang mendo’akan kebaikan bagi penguasa, maka dia adalah pengikut sunnah, insya Allah”.⁵²

52 *Syarhus Sunnah* hal.113